

BAB II

MASJID SENI BANGUN ISLAM

A. Asal Usul Masjid

Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw. :"di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid". Kata masjid disebut banyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an, berasal dari kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an, berasal dari kata sajada-sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang artinya : tempat untuk sujud.¹¹

Namun orang-orang mengartikan masjid dengan kata tempat ibadah orang muslim, selain difungsikan sebagai ibadah, masjid juga difungsikan sebagai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan secara berjamaah maupun individual, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.

¹¹Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 1.

1. Sejarah Awal Mula Masjid

Kira-kira 4.500 tahun yang silam keluarga Nabi Ibrahim yaitu Nabi Ismail dan istri Nabi Ibrahim, Siti Hajar telah membangun suatu tempat ibadah berbentuk segi empat/kubus yang disebut dengan Baitullah atau ka'bah dan sering juga disebut dengan Masjid Haram yang berarti masjid terhormat.

Masjidil haram yang berada di kota Mekkah selain merupakan masjid pertama di dunia juga merupakan arah atau kiblat dalam melakukan salat oleh kaum muslimin di seluruh dunia

Sedangkan masjid yang kedua di dunia adalah masjidil Aqso yang berarti masjid terjauh berada di Palestina dibangun oleh Nabi Daud dan Nabi Sulaiman.¹²

Masjid adalah pusat ibadah berjamaah dan urusan masyarakat. Masjid dalam bahasa Arab berarti tempat bersujud, maka masjid terutama merupakan tempat salat, tempat kaum muslim berlutut dan bersujud di hadapan Allah.

¹²Umi Kalsum, ‘‘Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya (Studi Arsitektur)’’, (Skripsi: IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1997), 12 dan 14.

2. Konsep Masjid

Karena kaum muslim diperintahkan berdoa menghadap ka'bah, masjid di negara-negara Islam dirancang menghadap kiblat (arah ka'bah) dan imam memimpin salat dari dinding belakang, yang bersebarangan dengan pintu masuk.

Kebanyakan masjid tampak identik dalam hal arsitektur dasar dinding belakang, tempat mihrab (relung berlangit-langit melengkung) yang biasanya berdekorasi. Imam akan berdiri di hadapan mihrab sewaktu mengimami salat.

Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar yang terbuat dari kayu, batu, atau lumpur, bergantung pada bahan yang ada saat masjid dibangun. Ada anak tangga yang menuju bagian atas, di mana imam berdiri untuk menyampaikan khutbah jum'at.

Kebanyakan masjid besar di negara-negara Islam memiliki pintu masuk besar yang menghadap ke pekarangan tengah. Pekarangan itu tak hanya tempat penting tempat orang dan keluarga bisa duduk dan merenung namun juga tempat air mancur dan bak untuk wudhu.

Masjid selalu punya setidaknya satu menara. Menara adalah tempat muazin menyeru kaum beriman untuk salat. Ka'bah memiliki banyak menara, namun masjid biru di Istanbul, Turki, adalah satu-satunya yang memiliki enam menara.

Oleh karena laki-laki dan perempuan muslim salat terpisah, masjid menyediakan ruang salat bagi perempuan di bagian belakang aula utama, seperti di masjid Sultan Ahmet, Istanbul, atau ruang salat terpisah tempat mereka bisa mendengar imam. Seperti di masjid Nabawi, Madinah.¹³

1. Perkembangan Masjid

Arsitektur masjid dalam Islam mulai berkembang, bentuk-bentuk dan penyelesaian arsitekturnya cenderung bersifat fungsional. Pada saat kebudayaan Islam telah berkembang dengan diiringi oleh munculnya banyak khalifah yang identik dengan raja yang memeluk agama Islam, maka bentuk dan penyelesaian arsitekturnya menjadi amat megah dan mewah, selain terlihat kemegahan dan keindahannya, maka fungsi ini telah bertambah sebagai pencerminan kemakmuran pendirinya.

Oleh karena itu perkembangan masjid dapat ditandai dengan berbagai faktor yang menyertainya seperti bertambahnya pengalaman atau masuknya unsur adat kebiasaan lama yang telah lebih dahulu berkembang (seperti kebudayaan Sassanid di Persia) atau memang merupakan perkembangan kondisi, sifat dan watak masyarakat yang peka terhadap kehidupan barunya.

¹³Raana Bokhari, Mohammad Seddon dkk, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Kementerian agama RI, 2010), 176.

Dengan demikian maka masjid senantiasa menjadi ukuran dari setiap periode perkembangan Islam, daerah perkembangannya, dan nilai kehidupan muslimin yang melahirkannya¹⁴.

B. Seni Bangunan Masjid (Gaya)

Di dalam al-qur'an dan al-hadits tidak ditemukan tentang ketentuan bagaimana bentuk masjid, hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini bernilai/bermutu tinggi, sebab untuk bangunan itu meski berkaitan erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maksudnya akan dipengaruhi dimana didirikan dan kapan dia akan dibangun. Dengan kesempatan luas untuk membangun atau mengembangkan kreasi pada bidang ini sesuai dengan semangat ijihad dalam Islam.

1. Masjid Jawa

Dari tinjauan peneliti, peneliti menggunakan contoh seni bangunan Masjid Jami' Ainul Yaqin Gresik yang bernuansa Jawa. Masjid ini terletak di bukit Giri yang kini terletak di arah sebelah barat dari pabrik Semen Gresik dan dekat dengan pabrik Petrokimia Gresik. Kompleks Masjid dan makam ini terletak di puncak bukit cadas dan mempunyai jalan masuk yang bertangga-tangga. Kompleks makam berada di sebelah barat sedangkan kompleks masjid berada di sebelah timurnya.

Lokasi ini dapat dicapai dari kota Gresik dengan kendaraan bermotor atau roda empat, sampai di kaki bukit persis di depan jalan

¹⁴Ibid., 20.

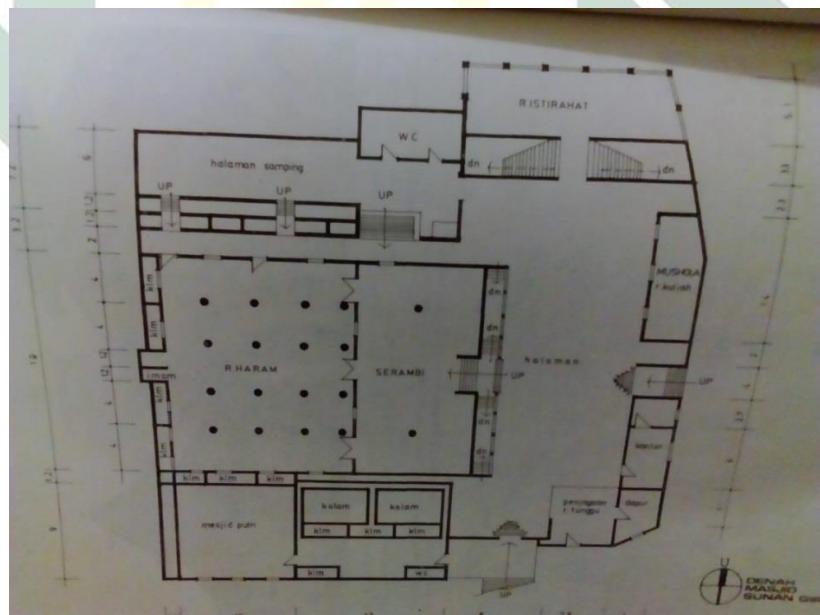
masuk ke kompleks makam dan masjid. Jalan masuk yang semakin menaik ini lurus ke utara akan sampai ke pintu gerbang masjid yang terdiri dari gapura yang menyerupai candi bentar dan gapura dan gapura di belakangnya yang menyerupai kori Agung atau paduraksa dua jenis gapura yang dapat kita saksikan pada bangunan puri di Bali.

Sedangkan dari jalan masuk tadi apabila belok ke kiri (ke barat), maka akan kita temukan tangga pertama ke arah utara menuju kompleks makam. Di sini kita temukan tiga halaman yang berteras. Jadi mempunyai ketinggian yang berbeda, gapura pertama berbentuk Candi Bentar, yang kedua juga bentuk Candi Bentar dengan dua patung ular naga kembar di kiri dan kanannya, dan gapura yang ketiga/teratas berupa Kori Agung/Padukarsa, baru sampai ke halaman makam.

Lokasi yang dipilih ini di puncak ini amat sesuai untuk menunjukkan kesucian (sakral) kompleks ini. Setelah melewati gapura Padukarsa kompleks masjid tadi maka sampailah kita di halaman dalam masjid Jami' ini di sebalah barat halaman ini terdapat bangunan masjid jami' dan masjid wanita, di sebelah utara terdapat pendopo sebagai ruang istirahat tamu. Di sebelah utara pendopo ini terdapat jurang yang cukup dalam sehingga kalau kita memandang ke utara akan terlihat sebagian daerah kota Gresik.

Di sebelah timur halaman ini terdapat ruang kuliah, kantor dan ruang penjaga masjid, serta sebuah trap menurun ke arah pemukiman di sebelah timur (bawah) kompleks masjid ini.¹⁵

Bangunan utama masjid terdiri dari ruang liwan/haram pria yang berbentuk empat segi panjang dengan atap tajug tumpang tiga dan beratapan genteng. Di samping depannya terdapat bangunan serambi masjid berbentuk empat segi panjang beratap genteng dengan topengan dari batu bata dan pada bagian depan terdapat hiasan lengkung struktural.



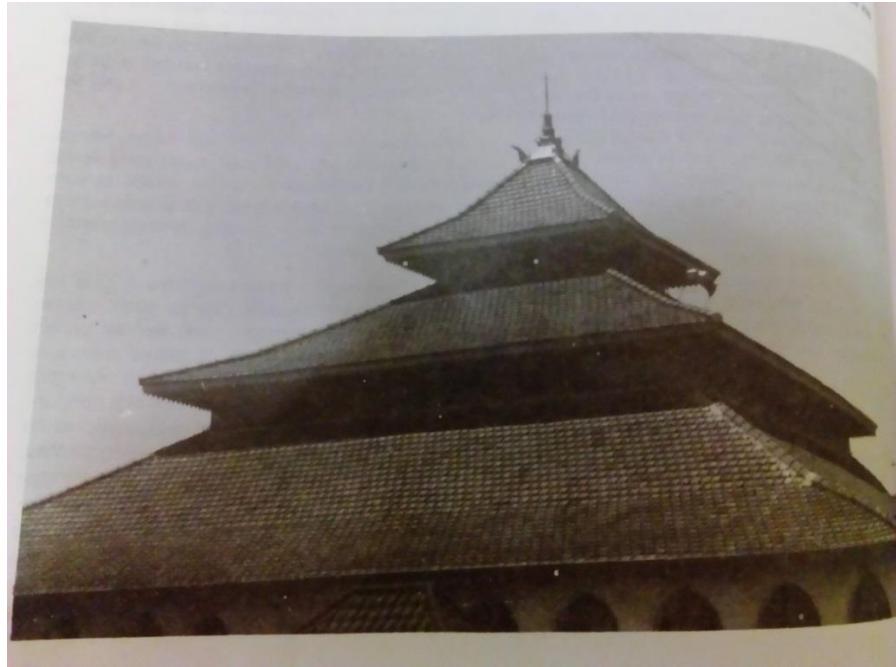
Gambar 2.1 arsitektur Masjid Jami' Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik.

¹⁵Zein M. Wiryoprawiro, IAI, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 195.

Di samping selatan Haram pria itu terdapat liwan wanita yang berdenah bujur sangkar dengan bentuk atap tajung tumpang dua, mempunyai skala yang lebih kecil dari liwan pria tersebut.

Di atas tajug teratas terdapat ‘mustoko’ yakni suatu bentuk menyerupai mahkota dalam pewayangan, dan biasanya dianggap benda yang dikeramatkan. Hal yang sangat menarik adalah sistem instalasi air bersihnya. Ternyata di kompleks yang sudah tua ini pun telah berlaku prinsip hemat energi. Karena lokasinya yang berada di puncak bukit, maka untuk mendapatkan air tanah jelas sangat sulit. Hal itu diatasi dengan membuat bak tumpang air hujan yang cukup banyak dan cukup besar kapasitasnya. Jadi dengan menampung air hujan dari atap, kemudian air ini ditampung dan diendapkan di bak tumpang tadi, baru kemudian di salurkan ke tempat wudhu dan keperluan yang lain. Agar tidak memerlukan pompa maka tempat-tempat wudhu dipilih di daerah yang letaknya lebih rendah, seperti dibagian bawah ruang serambi, dan sebagainya. Dengan demikian ternyata kompleks ini jarang kekurangan air bersih.¹⁶

¹⁶Ibid., 205.



Gambar 2.2 Atap Masjid Jami' Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik

Perlu ditambahkan bahwa cungkup masjid Jami' ini berbentuk tumpang tiga sama hal nya dengan makam Sunan Giri yang kompleks makamnya berbentuk tumpang segi tiga.

Jadi di sini masih dapat dilihat betapa eratnya Sunan Giri dan keturunannya ini begitu mendekati kesenian tradisional masyarakat Jawa yang telah mewarisi kesenian Hindu Jawa, sehingga bangunan yang ada amat dekat dengan bentuk bangunan yang telah pernah ada di masyarakat Jawa.

Selain bangunan, maka sunan ini juga menciptakan gending Jawa: Asmorodhono dan pucung, serta permainan anak: Jelungan, lir-ilir, jamuran, cublak-cublak suweng. Dengan cara itu maka syiar Islam dari daerah Giri ini menyinari penjuru tanah air terutama Nusantara bagian

Tengah dan Timur. Terdapat hal yang menarik apabila benar bahwa Masjid wedok yang beratap tumpang dua ini berasal dari masjid Sunan Giri yang dipindah dari Giri Kedaton.

Jumlah tumpang yang dua ini sama seperti yang terdapat pada masjid Sunan Ampel di Surabaya. Kalau hal ini benar maka walisongo awal ternyata tidak membuat atap masjid amat mirip dengan atap Meru yang selalu tumpang ganjil itu. Mungkin baru setelah wali-wali berikutnya membangun masjid tumpang tiga.

Kompleks masjid ini meliputi ruang-ruang sebagai berikut:

1. Serambi
 2. Haram Pria
 3. Haram Wanita
 4. Bak tampung air hujan dan tempat wudhu
 5. Ruang Penjagaan/tunggu
 6. Kantor Ta'mir Masjid
 7. Dapur
 8. Ruang kuliah/Mushola Wanita
 9. Pendopo (ruang istirahat)

Penerangan ruang dalam memanfaatkan cahaya matahari secukupnya. Semua dindingnya terdapat pembukaan berupa jendela. Sedangkan di antara atap tumpang ditempatkan jendela penerangan atas. Dengan demikian untuk bangunan yang cukup besar ini suasana

penerangannya menjadi agak temaram sehingga menambah kekhidmatan ruang suci ini.

Penghawaan ruang dalam juga sama halnya, artinya memanfaatkan hembusan angin yang selalu bertiup semilir karena bangunan ini berada di puncak bukit. Dari segi akustik juga cukup baik keran cukup banyak pembukaan dinding sehingga terhindar dari suara gema.

Ruang peribadatan pada umumnya tingkat kebersihannya cukup memadai. Hanya pada bagian pendopo dan ruang umum lain yang bersifat profan perlu peningkatan hygienenya, misalnya membuat ruangan yang relatif terbuka sehingga mendorong pengunjung untuk tidak berbuat sesukanya. Di samping itu tiap tiap ruang perlu disediakan perabotan yang pantas, sesuai dengan fungsinya masing-masing, sehingga pengunjung tidak lagi menggelar kain atau tikar sesukanya. Dengan demikian untuk mendorong ke arah *hygiene* yang baik maka perlu diberi sarana yang memadai yang mendorong agar pengunjung tidak berbuat sesuak hatinya sehingga mengganggu kebersihan, ketertiban dan pandangan umum.

Sistem senitlasi di sini cukup baik. Sistem instalasi air bersih alami yang hemat energi itu patut mendapat pujian, sedangkan riolerinya juga cukup memadai dan tidak mengalami kesukaran keran lokasinya yang berada di puncak bukit ini maka pembuangan air kotor dapat di salurkan ke tempat yang rendah di sebelah utara tapak.

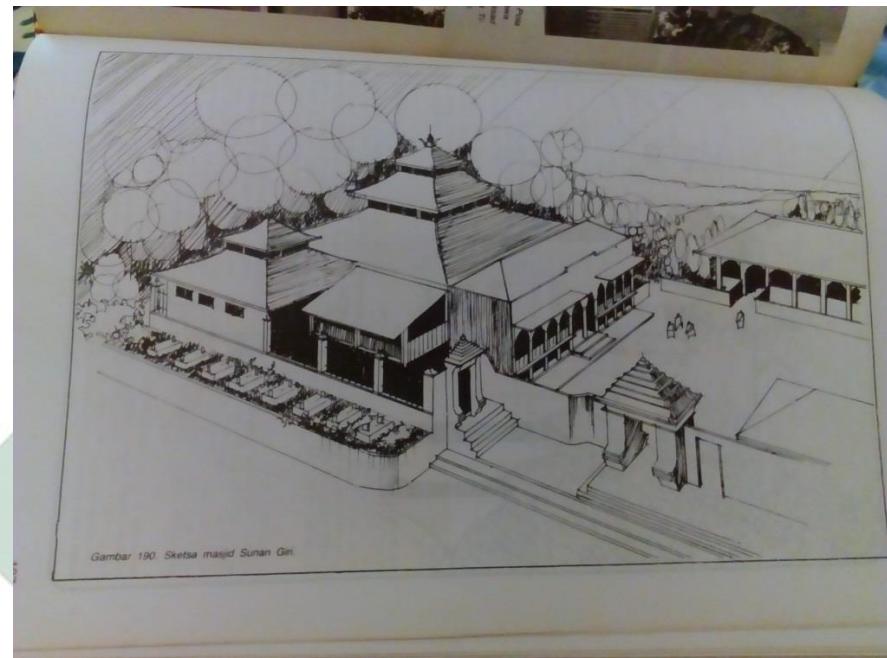
Arah kiblat di dalam masjid cukup jelas sebab arah shaf sesuai dengan arah melintangnya dinding masjid. Sedangkan ruang serambi sebagai ruang transisi antara ruang sakral dan ruang profan mempunyai skala manusia. Demikian pula untuk ruang-ruang umum yang bersifat profan seperti: pendopo, kantor ta'mir , dan sebagainya memiliki skala manusia. Dengan demikian maka suasana keintiman dapat dirasakan.

Ruang liwan dengan atap tumpang yang memusat ke atas ini menimbulkan suasana demikrasi dalam beribadat menjadi hambar, sebab akan terasa perbedaan suasana bagi yang mendapat tempat di tengah dengan yang mendapat temoat di bagian pinggir.

Ragam hias di ruang dalam ini cukup menonjol. Pintu masuk ruang haram pria misalnya, berbentuk mirip dengan padukarsa dengan hiasana huruf Arab di sekeliling atas pintu. Tiang-tiang kayu yang cukup besar dan tinggi dihubungkan dengan balok sunduk antara satu dengan lainnya. pada tiap pertemuan antara tiang dengan balok sunduk itu selalu diselesaikan dengan ragam hias yang cantik dengan gaya Majapahit. Pengisi pembukaan jendela atas yang tidak digunakan untuk penerangan dan ventilasi dibuat hiasan dengan motif tulisan Arab.

Mihrab dan mimbar yang berbentuk lengkung dan di puncaknya masing-masing terdapat bentuk mahkota atau kuncup bunga. Sedangkan di dalam ruang mimbar dari kayu jati berukiran yang mirip bentuk

singgasana. Ukirannya yang rumit, warna hijau keemasan dan bentuk yang anggun memberikan kenampakan yang mewah namun cukup sakral.¹⁷



Gambar 2.3 lukisan Masjid Jami' Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik

2. Masjid Modern

Disini peneliti mengambil contoh masjid modern dengan Masjid Istiqlal. Masjid Istiqlal adalah masjid yang terletak di ibukota Negara Republik Indonesia, Jakarta. Lokasi kompleks masjid ini berada di bekas Taman Wilhelmina, di timur laut lapangan Medan Merdeka yang ditengahnya berdiri Monumen Nasional (Monas). Di seberang timur masjid ini berdiri Greja Katedral Jakarta. Bangunan utama masjid ini terdiri dari lima lantai dan satu lantai dasar. Masjid ini

¹⁷Ibid., 207.

memiliki gaya arsitektur modern dengan dinding dan lantai berlapis marmer, dihiasi ornamen geometrik dari baja antikarat.

Bangunan utama masjid di mahkotai satu kubah besar berdiameter 45 meter yang ditopang 12 tiang besar. Menara tunggal setinggi total 96,66 meter menjulang di sudut selatan masjid. Karena bangunan yang begitu besar dan luas, jika memanfaatkan seluruh permukaan lantai di semua bagian bangunan, masjid ini dapat menampung maksimal sekitar 200.000 jamaah, meskipun demikian kapasitas ideal masjid ini adalah 120.000 jamaah.

Masjid bergaya arsitektur Islam modern ini menerapkan bentuk-bentuk geometri sederhana seperti kubus, persegi, dan kubah bola, dalam ukuran raksasa untuk menimbulkan kesan agung dan monumental. Bahannya pun dipilih yang bersifat kokoh, netral, sederhana, dan minimalis, yaitu marmer putih dan baja antikarat (stainless steel). Ragam hias ornamen masjid pun bersifat sederhana namun elegan, yaitu pola geometris berupa ornamen logam krawangan (kerangka logam berlubang) berpola lingkaran, kubus, atau persegi. Ornamen-ornamen ini selain berfungsi sebagai penyekat, jendela, atau lubang udara, juga berfungsi sebagai unsur estetik dari bangunan ini. Krawangan dari baja ini ditempatkan sebagai jendela, lubang angin, atau ornamen koridor masjid. Pagar langkan di tepi balkon setiap lantainya serta pagar tangga pun terbuat dari baja antikarat. Langit-langit masjid dan bagian dalam kubah pun dilapis

kerangka baja anti karat. Dua belas pilar utama penyangga kubah pun dilapisi lempengan baja antikarat.

Rancangan arsitektur Masjid Istiqlal mengandung angka dan ukuran yang memiliki makna dan perlambangan tertentu. Terdapat tujuh gerbang untuk memasuki ruangan dalam Masjid Istiqlal yang masing-masing dinamai berdasarkan Al-Asmaul Husna, nama-nama Allah yang mulia dan terpuji. Angka tujuh melambangkan langit tujuh lapis langit dalam kosmologi alam semesta Islam, serta tujuh hari dalam seminggu. Tempat wudhu terletak di lantai dasar, sementara ruangan utama dan peralatan utama terletak di lantai dasar, sementara ruangan utama dan peralatan utama terletak di lantai satu yang di tinggikan. Bangunan masjid terdiri atas dua bangunan; bangunan utama dan bangunan pendamping yang lebih kecil. Bangunan pendamping berfungsi sebagai tangga sekaligus tempat tambahan untuk beribadah. bangunan utama ini di mahkotai kubah dengan bentang diameter sebesar 45 meter, angka ‘45’ melambangkan tahun 1945, tahun proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Kemuncak atau mastaka kubah utama dimahkotai ornamen baja antikarat berbentuk bulan sabit dan bintang, simbol Islam.



Gambar 2.4 menara Masjid Istiqlal

Rancangan interior masjid ini sederhana, minimalis, dengan hiasan minimal berupa ornamen geometri dari bahan baja antikarat. Sifat gaya arsitektur dan ragam hias geometris yang sederhana, bersih dan minimalis ini mengandung makna bahwa dalam kesederhanaan terkandung keindahan. Pada dinding utama yang menghadap kiblat terhadap mihrab dan mimbar di tengahnya. Pada dinding utama terdapat ornamen logam bertulikan aksara Arab Allah disebelah kanan dan nama Muhammad di sebelah kiri, di tengahnya terdapat kaligrafi Arab Surah Thaha ayat ke-4. Semua ornamen logam baja antikarat di datangkan dari Jerman. Sedangkan marmer dari Tulungagung.



Gambar 2.5 ruang utama Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal merupakan masjid negara Indonesia, yaitu masjid yang mewakili umat muslim Indonesia. Karena menyandang status terhormat ini maka masjid ini harus dapat menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sekaligus menggambarkan semangat perjuangan dalam meraih kemerdekaan.

Selain digunakan sebagai aktivitas ibadah umat Islam, masjid ini juga digunakan sebagai kantor berbagai organisasi Islam di Indonesia, aktivitas sosial, dan kegiatan umum, pusat pendidikan agama Islam pusat aktivitas syir Islam dan Masjid ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata yang terkenal di Jakarta. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung umumnya wisatawan domestik, dan sebagian wisatawan asing yang bergama Islam. Masyarakat non-muslim juga dapat berkunjung ke masjid ini setelah sebelumnya mendapat pembekalan

informasi mengenai Islam dan Masjid Istiqlal, meskipun demikian bagian yang boleh dikunjungi kaum non-muslim terbatas dan harus di dampingi pemandu.¹⁸ Maka itu wisatawan dapat melihat keunikan arsitektur Islam modern yang terkandung dalam Masjid Istiqlal ini.

Istiqlal merupakan sebuah bangunan masjid sebagai ungkapan rasa syukur atas terlepasnya Indonesia dari cengkraman penjajah. Oleh karena itulah masjid yang terbesar di Asia Tenggara ini diberi nama “Istiqlal” yang artinya kebebasan, lepas, atau kemerdekaan.

Ide pembangunan Masjid Istiqlal ini muncul lima tahun setelah Indonesia merdeka, yaitu pada tahun 1950. K.H Wahid Hasyim yang waktu itu menjabat sebagai Menetri Agama RI dan H. Anwar Tjokrominoto dari Partai Syarikat Islam di Desa Park, sebuah gedung pertemuan di jalan Merdeka Utara, tidak jauh dari Istana Merdeka. Pertemuan pun dipimpin oleh KH. Tufiqurrahman, yang membahas rencana pembangunan masjid.

Pada sebuah pertemuan di gedung Desa Park (gedung ini akhirnya tergusur karena pembangunan monumen nasional-monas), secara mufakat disepakati bahwa H. Anwar Tjokrominoto terpilih sebagai ketua Yayasan Masjid Istiqlal. Beliau juga ditunjuk secara mufakat sebagai ketua panitia pembangunan Masjid Istiqlal.

Pada tahun 1953, panitia pembangunan masjid melaporkan rencana pembangunan tersebut kepada kepala negara, presiden Soekarno. Sang

¹⁸ Tanpa Nama, "Masjid Istiqlal", dalam <http://www.wikipedia.Arsitektur Islam.net>. diunduh 11:05 26/04/2016.

Presiden pun menyambut baik rencana tersebut., bahkan akan membantu sepenuhnya pembangunan Masjid Istiqlal. Yayasan Masjid Istiqlal kemudian disahkan dihadapan notaris Elisa Pondag pada tanggal 7 Desember 1954.¹⁹



Gambar 2.6 Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal di Jakarta baik jaman pembangunan dan fungsi secara nasional, kira-kira setingkat dengan Masjid Nasional di Kuala Lumpur, Malaysia. Masjid Istiqlal merupakan masjid terbesar tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Asia pada waktu selesai dibangun. Perancangnya F. Silaban, arsitek Indonesia terkemuka pada tahun 60-an masa presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno, setelah memenangkan sayembara nasional untuk membangun masjid nasional ini. Silaban juga merupakan salah seorang dari arsitek pribumi

¹⁹Aulia Fadhl, *Masjid-Masjid Paling Menakjubkan dan Berpengaruh di Dunia*(Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), 35-36.

pertama pada masa awal kemerdekaan, merancang banyak bangunan penting pada jamannya terutama di Jakarta. Perancang Silaban terpilih pada 1954, masjid baru selesai dibangun 1978, cukup lama mengingat besar dan luasnya.

Arsitektur Masjid Istiqlal dapat dikategorikan dalam aliran modern fungsionalisme, pertengahan abad ke-20 M. Ciri utama dari aliran ini adalah kesederhanaan, tanpa dekorasi, elemen-elemen fungsional antara lain kolom, dinding atapnya yang datar, ventilasi dan lain-lain disusun dalam komposisi yang selaras, seimbang dan harmonis, merupakan unsur yang menampilkan keindahan tersendiri. Selain itu ciri modernisme fungsional berkembang dari tahun 30-an hingga pasca perang dunia ke-II terlihat menyatunya elemen kontruksi bidang, kolom, dinding di sini juga jelas terlihat.²⁰ Sangat tampak modern Masjid Istiqlal ini, semoga masjid-masjid di indonesia nampak memiliki ciri khas tersendiri seperti halnya Masjid Istiqlal di Jakarta.

3. Timur Tengah

Peneliti mengambil contoh masjid Timur Tengah dengan masjid Nabawi. Lokasi Masjid Nabawi terdapat di kota Madinah, Arab Saudi karena dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan menjadi tempat makam beliau dan para sahabatnya. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang utama bagi umat muslim setelah Masjidil Haram di

²⁰ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 646-647.

Mekkah dan Masjidil Aqsa di Yerussalem. Masjid ini juga merupakan Masjid terbesar ke-2 di dunia, setelah Masjidil Haram di Mekkah.²¹

Masjid Nabawi selaku menjadi rujukan peneguh bagi tampilan elemen arsitektur masjid di tempat lain. Meskipun sesungguhnya elemen-elemen yang dipasang pada masjid tersebut pernah diterapkan di masjid-masjid lain bahkan yang dibangun sebelumnya, akan tetapi kehadiran elemen tersebut seakan belum “sah” sebelum masjid Nabi juga menggunakannya. Mihrab atau minaret, misalnya, pernah dipasang pada masjid-masjid di Kufah, Fustat, Basrah, dan Damaskus. Akan tetapi, ‘pengesahan’ kehadirannya berlangsung setelah elemen tersebut terpasang resmi di Masjid Nabawi.

Baru setelah perubahan-perubahan tersebut, maka menjadi resmilah kiranya bahwa atas dasar suatu pertimbangan penting masjid dapat dibangun dengan menafsiran kembali prinsip kesederhanaan dan mengetengahkan unsur keindahan dan kemegahan.²² Sehingga masjid Nabawi sebagai contoh masjid-masjid di Timur Tengah bahkan menjadi contoh arsitektur masjid di seluruh dunia. Inilah bukti peradaban Islam tidak hanya berpacu pada Sejarah namun dengan adanya seni bangunan yang berfokus pada arsitektur masjid adalah suatu kebudayaan Islam dimana Islam tidak hanya mengenal dalam sisi agamanya saja.

²¹Tanpa Nama, "Masjid Nabawi", dalam <http://www.wikipedia.Arsitektur Islam.net>, diunduh pada 14:54 26/04/2016.

²²Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2009), 142.

Dalam catatan sejarah, hanya dua kali itulah Nabi melakukan perubahan terhadap masjidnya, yakni setelah datang perintah memalingkan kiblat dan setelah perang Khaibar. Yang pertama tanpa menambah luas area, yang kedua memperluas area masjid dengan penambahan luas tanah. Pada kedua kesempatan membangun tersebut Nabi tetap mempertahankan bentuk denah bujur sangkar. Pilihan bentuk ini menarik perhatian para ahli.

Dengan demikian, maka setelah perubahan-perubahan yang terjadi tersebut, sehabis perang Khaibar masjid rumah Rasul bertambah luasnya. Dinding kelilingnya mencakup luas 2.475 m. Zullah menjadi lebih luas, dengan atap menjadi selebar tiga baris tiang memanjang sebatas dinding kiblat. Suffah berada penuh di sepanjang dinding antikiblat, atapnya tidak selebar atap zulla, kemungkinan satu atau dua baris saja.

Masjid ini, setelah perluasan dari bentuknya yang asli pada sepuluh tahun sebelumnya, berukuran 45 meter setiap sisinya, dan hanya memiliki dua pintu utama untuk umum, sebuah di sisi utara dan sebuah di sisi barat.²³

Masjid Nabawi atau yang sering disebut Masjid Nabi ini dibangun pertama kali pada tahun pertama Hijriah. Waktu membangun masjid, Nabi Muhammad saw meletakkan batu pertama. Selanjutnya, batu kedua, ketiga, keempat, dan kelima masing-masing oleh Abu Bakar

²³ Ibid., 160.

Al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Dalam pembangunannya, masjid masjid ini dikerjakan secara gotong royong sampai selesai oleh kaum muslimin yang ada pada waktu itu. Pagar masjid dibangun dari batu tanah (setinggi +/- 2m), tiang-tiangnya terbuat dari batang kurma, atap dari pelepas daun kurma, dan halamannya ditutup dengan batu-batu kecil. Saat itu, kiblat masih di arahkan menghadap Baitul Maqdis, Masjidil Al-Aqsha. Di sisi timur masjid dibangun tempat kediaman Nabi Muhammad saw dan keluarga yang kemudian menjadi tempat pemakaman beliau.

Masjid dibangun dengan tiga pintu, yaitu pintu kanan, pintu kiri, dan pintu belakang. Panjang masjid sekitar 70 hasta dan lebarnya sekitar 60 hasta. Masjid Nabawi ini sangat sederhana ketika masa awal, tanpa hiasan, tanpa tikar, dan untuk penerangan waktu malam hari pun hanya menggunakan pelepas kurma kering yang dibakar.

Dalam perkembangannya, Masjid Nabawi terus diperluas oleh sahabat dan penerus Nabi Muhammad saw. Pada bulan Muharam 1406 H atau Oktober 1985 M, dimulailah proyek besar ini dengan penggusuran pertama meliputi 100.000 m² berupa bangunan hotel-hotel bertingkat dan pasar atau kompleks pertokoan. Di atas tanah tersebut, di bangunlah suatu bangunan masjid baru seluas 82.000 m² yang mengitari dan menyatu dengan bangunan masjid yang sudah ada.

Dengan tambahan bangunan baru ini, luas lantai dasar Masjid Nabawi kira-kira 98.000 m² yang dapat menampung 167.000 jemaah.

Sementara itu, lantai atas yang digunakan untuk salat memiliki luas 67.000 m² dan mampu menampung sebanyak 90.000 jemaah.

Bagian dalam masjid ini terdapat sebuah kubah hijau di tengah-tengah masjid sebagai tempat makam Nabi Muhammad saw. Tidak ada sejarah yang pasti dan autentik tentang pembangunan kubah hijau ini. Yang pasti pada awalnya, kubah hijau ini adalah bangunan terbuka, dengan rencana dasar bangunan telah diadopsi dalam pembangunan masjid lain di seluruh dunia.

Pada awalnya, makam Nabi Muhammad saw berada di luar masjid. Dalam sejarah diceritakan bahwa makam Nabi Muhammad saw berada di dalam kamar beliau pada sebuah rumah yang bersebelahan dengan masjid kala itu. Seiring perluasan area masjid, akhirnya makam tersebut berada di dalam masjid karena perluasan masjid tersebut menjangkau makam Nabi saw.²⁴

Perkembangan arsitektur masjid seakan-akan merupakan upaya pencarian harmoni antara struktur bangunan dengan kaidah-kaidah keagamaan. Kaidah ibadah telah berhasil memandu pertumbuhan arsitektur masjid sampai ia mencapai pola baku dengan adanya unsur-unsur: ruang jamaah utama, mihrab, mimbar, tempat wudhu, minaret, halaman. Perkembangan penampilan arsitektur masjid boleh dikata berada di sekitar unsur-unsur utama tersebut dengan sama sekali tidak mengubah keberadaan unsur-unsur utama itu sendiri. Bahkan ketika

²⁴Aulia Fadhl, *Masjid-Masjid Paling Menakjubkan dan Berpengaruh di Dunia*(Yogyakarta: Qudsi Media, 2013), 9-10.

faktor-faktor politisi menjadi dominan dalam kehidupan, pola baku unsur-unsur arsitektur masjid tidak mengalami perubahan berarti.

Perkembangan arsitektur masjid dari sisi internalnya selalu berjalan beriringan dengan proses pelembagaan ibadah dalam masyarakat Islam. Paling tidak tercatat dua wujud pelembagaan dalam proses yang memengaruhi pertumbuhan arsitektur masjid. Pertama adalah proses pelembagaan internal dalam prosesi menjalankan ibadah shalat berjamaah: wudlu, azan, imam, ma'mum, khutbah; sehingga unsur-unsur itu terbakukan di dalam perwujudannya. Juga dalam karakter kegiatan menjalankan shalat terdapat hierarki sejak dari jenjang individu hingga jamaah akbar, yang memandu tampilan jenis masjid.

Rumah Nabi secara sederhana menjadi menjadi tempat pertemuan para mukminin dan oleh karenanya sekaligus demikian pulalah masjid itu pertama-tama di fungsikan. Jadi, masjid bukanlah tempat persemayaman para dayang, atau bukan pula seperti kebiasaan gereja kristiani yang selalu terkait dengan layanan biarawan. Pertumbuhan personel dalam masjid secara formal terkait dengan kebutuhan ritual. Perangkat ritual ini selalu ada di setiap masjid di mana pun. Misalnya, seorang imam jamaah shalat, aslinya ia adalah nabi sendiri atau kemudian reprentasinya.

Apabila dilihat fungsi dan peran Masjid Nabawi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat Muslim, paling tidak terjadi tiga rekaman perubahan yang berpengaruh terhadap tampilan arsitekturnya.

Pertama kali ia dibangun sampai dengan terjadinya perang Badar, masjid menjadi tempat berlatih disiplin persiapan kelahiran sebuah tatanan baru, baik dengan latihan ibadah, musyawarah, fisik, dan sebagainya. Ketika usai perang Badar, fungsi masjid bertambah menjadi tempat menampung tawanan perang, kegiatan kuttab (sebuah kegiatan pengajaran baca tulis) sebagai pelaksanaan tebusan kemerdekaan bagi para tawanan badar. Pada saat inilah peran bagian-bagian masjid seperti shuffah, menjadi penting. Kemungkinan bahwa shuffah yang tadinya hanya ada di sebagian dinding anti kiblat, sangat masuk akal bila kemudian ditambah memanjang memenuhi sisa dinding yang ada.

Sumber yang dikutip Hillenbarnt menyebutkan penggunaan masjid sebagai tempat penampungan tawanan perang terjadi juga pada peristiwa Khaibar (Hillenbrant, 1994: 490), artinya itu di sekitar tahun ke-7 H, sehingga wajar bahwa informasi yang sketsa denah yang menunjukkan bagian shuffah yang memenuhi sepanjang dinding anti kiblat (stierlin, 1996: 26). Ketika perjanjian Hudaibiyah berhasil disepakati, fungsi sebagai tempat sidang perutusan kabilah mulai tampak gejalanya. Peran masjid sebagai bangsal pertemuan (public hall) mulai diantisipasi, sehingga selepas peristiwa Khaibar, Nabi melakukan perluasan serta penambahan bagian-bagian beratap. Pada saat ini pula kemungkinan penambahan bagian atap pada bagian dinding barat dan timur, mengikuti lebar atap shuffah, tampak masuk

akal, mengingat kebutuhan menampung kegiatan serta populasi yang semakin tinggi. Oleh karena itu, agaknya wajar bila dalam diagram yang ditunjukan program Raja Fahd untuk pembangunan Masjid Nabawi, kondisi setelah perubahan kedua yang dilakukan oleh Nabi itu mengagambarkan adanya atap pada sisi dinding tersebut. Dengan demikian, maka halaman tengah bentuknya semakin tegas. Ketika kemudian mekkah dibebaskan, peran sebagai bangsal sidang menjadi semakin nyata.

Masjid Nabawi yang sebelum peristiwa penaklukan mekkah menjadi tempat melaksanakan ibadah sekaligus ajang latihan disiplin dan ketertiban bagi pembentukan cikal bakal masyarakat Muslim, kini menjadi kesepakatan Muslim, kini menjadi tempat kesepakatan politik, pengungkapan rasa solidaritas warga masyarakat, untuk kelahiran sebuah daulat Islam. Demikian pula kebutuhan ketika cikal-bakal mimbar dipakai bukan lagi hanya sebagai temoat duduk Nabi Muhammad ketika berceramah, tetapi menjadi semacam singgasana ketika ia menerima utusan para kabilah.

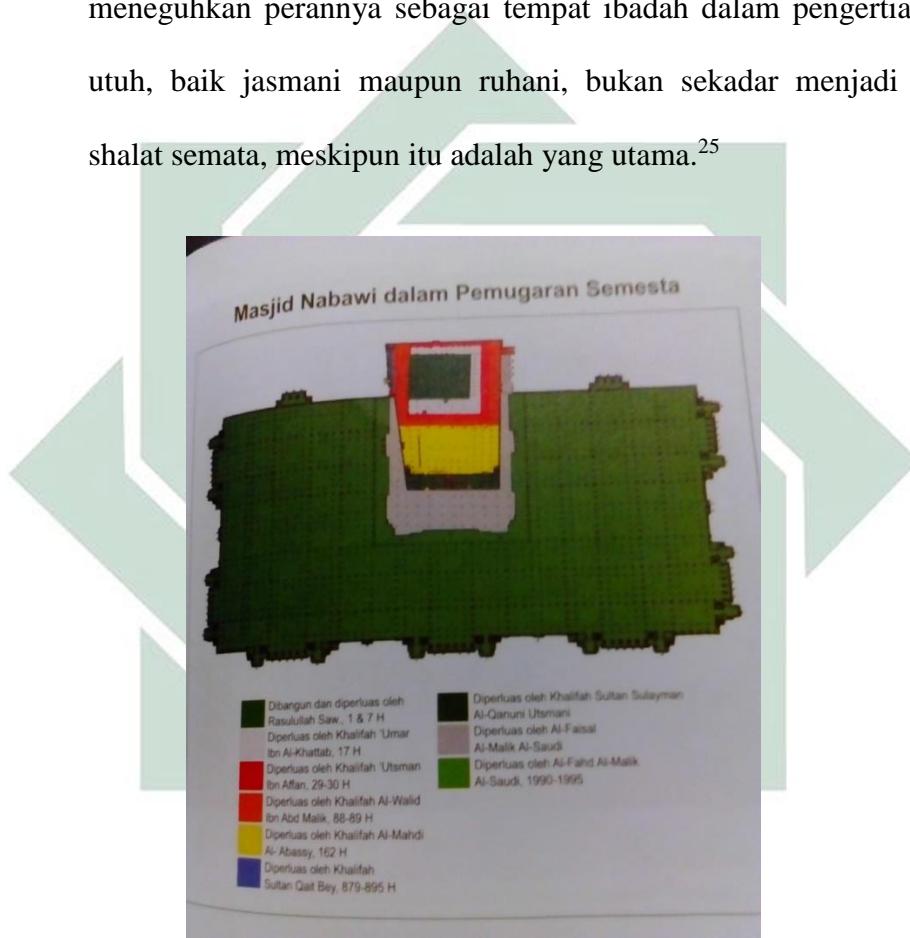
Meskipun dalam perwujudan, tampil dengan sangat sederhana, tetapi masjid rumah rasul memiliki kandungan cukup lengkap sebagai sebuah pusat pengembangan kemasyarakatan. Sejumlah fungsi tercakup di dalamnya, dan setiap perkembangan fungsi meningkatkan peran dan memantapkan posisinya sebagai pusat masyarakatnya.

Pertama-tama ia memuat fungsi tempat ibadah shalat berjamaah, dan itu yang utama.

Bersamaan dengan itu sekaligus ia menjadi tempat diskusi pemecahan berbagai persoalan kehidupan, juga tempat latihan fisik. Masjid Nabawi juga mencatat dirinya sebagai ajang belajar, baik tentang pengetahuan keagamaan yang dipandu oleh Rasul langsung, maupun ilmu-ilmu “alat”, yakni pengetahuan baca tulis untuk kalangan Muslimin yang saat itu kebanyakan masih buta huruf. Untuk kebutuhan ini Nabi tak segan-segan meminjam keahlian orang-orang bukan muslim.

Masjid ini juga dijadikan markas militer, ketika Madinah dikepung di saat perang Khandaq. Masjid juga sekaligus adalah pondokan para pengabdi kehidupan keagamaan. Ketika masyarakat Muslimin semakin diakui keberadaanya, baik setelah perjanjian Hudaibiyah maupun setelah pembebasan Mekkah, masjid menjadi bangsal sidang. Dengan demikian, ketika Nabi wafat konsep dasar tentang masjid, terutama mengenai ihwal keberadaanya di tengah masyarakat telah selesai diletakkan. Mengenai perkembangan fisiknya Nabi telah memberi contoh, ketika kebutuhan praktisi mulai mendesak, pertumbuhan dan pemberontakan dimungkinkan terjadi. Nabi sekalaigus telah memberi contoh dan menghapus kesan bahwa masjid adalah benda yang disakralkan. Meskipun demikian, Nabi tetap membimbing pada setiap sederhana yang tidak berlebih-lebihan. Sampai pada titik ini, kembali

umat Muslimin menjadi saksi betapa Nabi telah menawarkan risalahnya. Sebagaimana Islam yang telah disempurnakan oleh Allah, maka masjid Rasul pun telah merefleksikan persan kesempurnaan itu. Sekali lagi, masjid rumah Rasul dengan demikian semakin meneguhkan perannya sebagai tempat ibadah dalam pengertian yang utuh, baik jasmani maupun ruhani, bukan sekadar menjadi tempat shalat semata, meskipun itu adalah yang utama.²⁵



Gambar 2.7 tahapan perubahan Masjid Nabawi

²⁵Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2009), 241.